

**SURVEY TINGKAT PENGETAHUAN DAN TINDAKAN PETERNAK TERHADAP
PENYAKIT SCABIES PADA TERNAK KAMBING
DI KECAMATAN JEUNIEB KABUPATEN BIREUEN**

*Knowledge and Practice Level Survey Breeders
Against Scabies Disease in Goats In Jeunieb District
Bireuen Regency*

Taufik¹ dan Said Mirza Pratama²

¹Mahasiswa Peternakan Fakultas Pertanian Universitas Almuslim

²Dosen Jurusan Peternakan Fakultas Pertanian Universitas Syiah Kuala

Koresponden, email : taufiktaufik251194@gmail.com

Abstrak

Scabies merupakan salah satu penyakit yang sangat sering menyerang pada bagian luar tubuh ternak ruminansia dan berdampak terhadap rendahnya produksi dan produktifitas hingga kematian serta bisa menyebar kepada manusia. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat pengetahuan dan tindakan peternak terhadap penyakit scabies yang menyerang kambing. Penelitian telah dilaksanakan pada September-November 2021 di empat desa (Blang Poroh, Paya Bili, Blang Neubok, Meunasah Alue, Meunasah Tambo) di Kecamatan Jeunieb wilayah Kabupaten Bireuen. Sampel adalah peternak sebagai responden sebanyak 75 orang. Pengambilan data dilakukan dengan langkah observasi dan survey serta pemberian kuisioner berhubungan dengan pengetahuan tentang penyakit scabies yang menyerang ternak kambing, selanjutnya di analisis secara deskriptif kualitatif. Hasil penelitian peternak terhadap kejadian penyakit scabies pada ternak kambing di Kecamatan Jeunieb Kabupaten Bireuen, menunjukkan tingkat pengetahuan peternak terhadap penyakit scabies yang dianggap sangat mengerti dengan scabies mencapai rata-rata 32,7 % dan menjawab mengerti mencapai rata-rata 59,6 %. Sementara yang meberi jawaban tidak mengerti rata-rata berada di angka 10,2%.. untuk jawaban terhadap tindakan peternak dalam penanganan penyakit scabies pada ternak kambing, terlihat yang menjawab sangat mengerti mencapai rata-rata 32,0 % dan menjawab mengerti mencapai rata-rata 56,4%. Sementara yang menjawab tidak mengerti berada di angka 11,6%. Dapat disimpulkan tingkat pengetahuan tentang penyakit scabies sudah dapat dikatagori tinggi dan dalam segi tindakan peternak dalam penanganan penyakit scabies pada ternak terlihat sudah tepat dan sesuai.

Kata kunci : Pengetahuan, tindakan, peternak, kambing, scabies.

ABSTRACT

Scabies is a disease that very often attacks the outside of the body of ruminant livestock and has an impact on low production and productivity to death and can spread to humans. The purpose of this study was to determine the level of knowledge and actions of farmers against scabies disease that attacks goats. The research was conducted in September-November 2021 in four villages (Blang Poroh, Paya Bili, Blang Neubok, Meunasah Alue, Meunasah Tambo) in Jeunieb District, Bireuen Regency. The sample is farmers as respondents as many as 75 people. Data collection was carried out by means of observation and survey steps as well as giving questionnaires related to knowledge about scabies disease that attacks goats, then analyzed in a qualitative descriptive manner. The results of the farmer's research on the incidence of scabies in goats in Jeunieb District, Bireuen Regency, showed that the level of knowledge of farmers about scabies disease who were considered very understanding with scabies reached an average of 32.7% and answered understood reached an average of 59.6%. Meanwhile, those who gave answers did not understand the average was 10.2%. For answers to the actions of farmers in handling scabies disease in goats, it was seen that those who answered very understood reached an average of 32.0% and answered understood reached an average of 56.4 . average %. Meanwhile, those who answered that they did not understand were at 11.6%. It can be concluded that the level of knowledge about scabies disease can be categorized as high and in terms of the actions of farmers in handling scabies disease in livestock, it seems that it is appropriate and appropriate.

Keywords: Knowledge, action, breeders, goats, scabies.

PENDAHULUAN

Kebutuhan protein hewani semakin lama semakin meningkat karena pertambahan jumlah penduduk semakin meningkat setiap tahun, salah satu sumber protein hewani adalah daging kambing. Untuk mencukupi kebutuhan tersebut maka perlu ada peningkatan populasi ternak kambing. Hambatan peningkatan populasi ternak kambing dipengaruhi oleh beberapa faktor. Salah satu faktor penghambat produksi dan produktitas adalah penyakit yang diakibatkan oleh ektoparasit.

Berdasarkan gambaran tersebut diatas terhadap kondisi peternakan kambing di Provinsi Aceh, Khususnya peternakan kambing di Kabupaten Bireuen menunjukkan ada kendala dalam menciptakan produksi dan produktifitas kambing yang stabil. Kendala rendahnya produksi dan produktifitas pada umumnya disebabkan berbagai dalam manajemen pemeliharaan, seperti manajemen produksi, pakan, perkandangan, padang penggembalaan, termasuk manajemen kesehatan dengan munculnya berbagai jenis penyakit yang mengganggu mekanisme produksi, baik penyakit Virus, bakteri, jamur maupun parasit (internal atau eksternal).

Salah satu penyakit yang sering muncul dan menginfeksi ternak kambing adalah penyakit yang disebabkan oleh parasit eksternal seperti scabies (*Sarcoptes scabiei*), yang bisa mengakibatkan produksi menjadi lambat dan produktifitas terus menurun. *Sarcoptes scabiei* (*scabies*) adalah suatu penyakit yang berada pada luar tubuh (kulit) dan menyerang hewan atau manusia dan bisa menular yang bersifat zoonosis (dapat menular pada manusia). Tingkat penyebaran scabies sangat cepat dan tinggi sehingga sangat merugikan peternak di suatu kawasan peternakan. Ini dibuktikan dari data BPS Bireuen pada tahun 2017-2020, dimana terjadi peningkatan kasus scabies pada ternak kambing. (BPS Bireuen, 2020). Bisa jadi salah satu penyebab timbulnya ektoparasit di lingkungan peternakan bisa di akibat rendahnya pengetahuan peternak dalam pemeliharaan

ternak kambing (Ali dkk., 2012). Faktor pengetahuan peternak merupakan kunci dalam manajemen pemeliharaan ternak, termasuk pemeliharaan ternak kambing. Pengetahuan terhadap penyakit-penyakit yang menyerang ternak dan cara penanganan kesehatan secara umum sangat mendukung tercapai produksi yang optimal dan menguntungkan. Sehingga dengan tingginya tingkat penyebaran kasus scabies menimbulkan minat penulis untuk meneliti tingkat prevalensi scabies pada kambing yang berada ternak kambing di Kecamatan Jeunib melalui survey tingkat pengetahuan peternak terhadap penyakit scabies (Kasmar, 2015).

METODE PENELITIAN

1. Tempat Dan Waktu

Penelitian ini telah dilaksanakan dari bulan September 2021 sampai dengan November 2021 pada lima desa (Blang Poroh, Paya Bili, Blang Neubok, Meunasah Alue, Meunasah Tambo) di wilayah Kecamatan Jeunieb Kabupaten Bireuen.

2. Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah hasil wawancara dan pemberian kuesioner kepada responden peternak berkaitan pengetahuan penyakit scabies yang menyerang ternak kambing.

3. Metode Penentuan Sampel

a. Populasi

Populasi yang dipilih responden yang mempunyai hubungan erat dengan munculnya penyakit scabies pada ternak kambing (Singarimbun, 2006).

b. Sampel

Sampel responden dalam penelitian ini adalah peternak kambing sebanyak 75 orang yang berada di lima desa (Blang Poroh, Paya Bili, Blang Neubok, Meunasah Alue, Meunasah Tambo) di wilayah Kecamatan Jeunieb Kabupaten Bireuen.

c. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

d. Wawancara dan Pemberian Kuesioner

Metode ini digunakan untuk memperoleh data mengenai internal peternak yang meliputi data yang diinginkan oleh peneliti secara langsung kepada responden peternak sebagai data primer dan selanjutnya memberi kuisisioner dengan mengajukan daftar pertanyaan berhubungan kasus penyakit yang disebabkan oleh scabies. Pembuatan kuisisioner ini berdasarkan pada berbagai karakteristik yang mempengaruhi kemampuan mencerna, arah pengetahuan dan kegiatan yang telah dilaksanakan sebelumnya.

e. Alat Ukur

Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala antara 5 hingga 1. Setiap responden peternak kambing tersebut diminta untuk memberikan pendapat dan pandangannya berkaitan dengan pengetahuan terhadap penyakit scabies. Angka ini di anggap bisa dan lebih mudah di pahami bagi setiap orang, seperti :

- a. angka 4 = sangat mengerti (SM),

- b. angka 3 = mengerti (M),
- c. angka 2 = tidak mengerti (TM)
- d. angka 1 = sangat tidak mengerti (STM).

B. PARAMETER PENELITIAN

Tingkat pengetahuan dan tindakan peternak terhadap keberadaan penyakit scabies pada ternak kambing di Kecamatan Jeunieb Kabupaten Bireuen

C. ANALISA DATA

Hasil penilaian kuisisioner pengetahuan dan tindakan responden peternak terhadap penyakit scabies yang terjadi pada ternak kambing ditabulasi dan di analisis secara deskriptif kualitatif (Arikunto, 2012).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kriteria Responden Peternak

Terhadap kriteria responden peternak kambing pada lokasi penelitian di Kecamatan Jeunieb Kabupaten Bireuen yang digunakan sebagai sampel dapat terlihat pada Tabel 1. berikut ini.

Tabel 1. Kriteria responden peternak lokasi penelitian Kecamatan Di Kecamatan Jeunieb Kabupaten Bireuen

N	Alamt Desa	Jumlah Peternak	Umur (tahun)		Jenis kelamin		Pendidikan			Pengalaman Beternak (tahun)		Jumlah Ternak (ekor)
			< 50	> 50	L	P	SD	SMP	SMA	< 5	>5	
1	Mns Alu	14	10	4	12	2	6	4	4	9	5	103
2	Mns Tambo	15	12	3	12	3	5	7	3	10	5	118
3	Paya Bili	15	14	1	13	2	3	3	9	9	6	114
4	Blang Neubok	16	13	3	15	1	7	5	4	10	6	152
5	Blang Porah	15	11	4	12	3	6	6	3	6	9	105
Total		75	60	15	64	11	27	25	23	44	31	592
		(%) (100%)	(80%)	(30,7%)	(20%)	(85,3%)	(14,7%)	(36%)	(33,3%)	(58.7%)	(41,3%)	

Sember : Data hasil penelitian (2021)

Berdasarkan gambaran kriteria responden peternak yang ditampilkan pada Tabel 1 tersebut, 75 sampel terpilih menunjukkan, untuk jenis kelamin laki-laki ada 64 orang (85,3%) dan jenis kelamin perempuan ada 10 orang (14,7%), untuk kelompok umur < 50 tahun ada 60 orang (80%) dan kelompok umur > 50 tahun ada 15 orang (20%), sementara terhadap latar belakang pendidikan, terlihat yang pendidikan setingkat SD ada 27 orang (36%), setingkat SMP ada 25 orang (33,3%) dan setingkat SMA ada 23 orang (30,7%). Selanjutnya terhadap pengalaman beternak, terlihat pengalaman beternak < 5 tahun ada 44 orang (58,7%) dan yang berpengalaman

beternak > 5 tahun ada 30 orang (41,3%). Sementara terhadap jumlah ternak yang dipelihara secara total berjumlah 592 ekor.

2. Tingkat Pengetahuan Peternak Terhadap Penyakit Scabies

Setelah dilakukan survey dan diberikan pertanyaan dalam bentuk kuisioner kepada 75 orang responden peternak untuk melihat tingkat pengetahuan terhadap penyakit scabies pada ternak kambing. Maka didapatkan jawaban seperti yang terlihat pada Tabel 2. berikut ini.

Tabel 2. Tingkat Pengetahuan Peternak Terhadap Penyakit Scabies Yang Terjadi Pada Kambing Di Kecamatan Jeunieb Kabupaten Bireuen.

No	Pengetahuan	Jumlah Responden (orang)	Jawaban			
			SM Responden (orang)	M Responden (orang)	T.M Responden (orang)	STM Responden (orang)
1	Ciri-ciri ternak kambing yang tertular penyakit scabies	75	26 (33,3%)	43 (57,3%)	7 (9,4%)	-
2	Bagaimana cara kambing tertular scabies.	75	24 (32%)	41 (54,7%)	10 (13,3%)	-
3	Kebersihan kandang dan lingkungan dapat mencegah kasus scabies ?	75	24 (32%)	44 (58,7%)	7 (9,3%)	-
4	Model kandang kambing agar tidak tertular kasus scabies	75	24 (32%)	43 (57,3%)	8 (10,7%)	-
5	Scabies berpengaruh terhadap produksi	75	25 (33,3%)	44 (58,7%)	6 (8%)	-
6	Scabies pada ternak kambing bisa tertular pada manusia?	75	25 (33,3%)	42 (65%)	8 (10,7%)	-

Sumber : Data Primer (2021)

Ket

- SM : Sangat Mengerti
- M : Mengerti
- TM : Tidak Mengerti
- STM : Sangat Tidak Mengerti

Berdasarkan hasil yang disampaikan pada Tabel 2, berkaitan dengan tingkat pengetahuan responden tentang penyakit scabies yang menyerang ternak kambing. Terlihat untuk pertanyaan pertama berhubungan dengan ciri-ciri ternak kambing yang tertular penyakit scabies, dari 75

responden, ada 26 responden (33,3%) menjawab sangat mengerti, 43 responden (57,3%) menjawab mengerti dan hanya 7 responden (9,4%) menjawab tidak mengerti. Untuk pertanyaan kedua, yaitu bagaimana cara kambing tertular scabies, terlihat ada 24 (32,0%) responden menjawab sangat

mengerti terhadap proses kambing tertular scabies, sementara 41 (54,7) responden menjawab mengerti, sementara sisanya 7 (9,3%) menjawab tidak mengerti bagaimana cara ternak kambing tertular scabies.

Untuk pertanyaan ketiga yaitu terhadap kebersihan kandang dan lingkungan dapat mencegah terjadinya kasus scabies pada kambing, terlihat ada 24 (32,0%) menjawab sangat mengerti bahwa kebersihan lingkungan sangat mempengaruhi terhadap naik atau turun kejadian scabies pada ternak kambing, sementara 44 (58,7) responden menjawab mengerti, sedangkan sisanya yaitu 7 (9,3) responden menjawab tidak mengerti. Selanjutnya terhadap pertanyaan ke empat berhubungan dengan model kandang kambing agar tidak tertular kasus scabies, terlihat ada 24 (32,0%) menjawab sangat mengerti, sedangkan 43 (57,3%) responden menjawab mengerti, sementara 8 (10,7%) menjawab tidak mengerti apakah model kandang mempengaruhi terhadap meningkatnya penyakit scabies pada ternak kambing.

Untuk pertanyaan lima berhubungan dengan penyakit scabies berpengaruh terhadap produksi ternak kambing, terlihat ada 25 (33,3%) responden menjawab bahwa meningkatnya scabies di lingkungan ternak kambing bisa berpengaruh terhadap menurunnya produksi dan reproduksi, sementara 44 (58,7%) menjawab mengerti dan sisanya 6 (8,0%) menjawab tidak mengerti apakah kejadian scabies bisa berpengaruh terhadap produksi dan reproduksi. Selanjutnya untuk pertanyaan ke enam berhubungan dengan pertanyaan apakah scabies terjadi pada ternak kambing bisa tertular pada manusia?, terlihat 25 (33,3%) menjawab sangat mengerti bahwa penyakit scabies bisa tertular kepada manusia dan ada 42 (65,0%) menjawab cukup mengerti, sementara yang sisanya sekitar 8 (10,7%) menjawab tidak mengerti apa penyakit scabies bisa tertular kepada manusia.

Dari hasil yang telah diuraikan berdasarkan data Tabel 4.2. dapat disimpulkan bahwa tingkat pengetahuan responden peternak terhadap penyakit scabies pada ternak kambing berdasarkan persentase jumlah responden yang menjawab sangat mengerti yang mencapai rata-rata 32,7 % dan menjawab mengerti mencapai rata-rata 59,6 %. Sementara yang menjawab tidak mengerti rata-rata berada di angka 10,2%. Rata-rata ini menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan responden peternak terhadap penyakit scabies pada ternak kambing di Kecamatan Jeunib Kabupaten Bireuen terlihat sudah bagus. Awaliyah (2020) menjelaskan bahwa pengetahuan manusia pada dasarnya dipengaruhi oleh faktor pendidikan formal. Pengetahuan sangat erat hubungannya dengan pendidikan, dimana diharapkan bahwa dengan pendidikan yang tinggi maka orang tersebut akan semakin luas pula pengetahuannya. Tetapi hasil dalam penelitian ini belum bisa dikaitkan dengan hal tersebut, dimana hasilnya yang menunjukkan jawaban sangat mengerti dan mengerti lebih tinggi terjadi pada kelompok tingkat pendidikan responden rendah yaitu SD (36%) dan SMP (33,3%) sementara tingkat SMA hanya 30,7%.

Peningkatan pengetahuan tidak mutlak diperoleh dari pendidikan formal saja, akan tetapi dapat diperoleh melalui pendidikan non formal seperti pengalaman beternak, umur produktif, penyuluhan, pelatihan dan lainnya. Pengetahuan juga bisa didapat dari hal yang non formal seperti penyuluhan. Dimana penyuluhan tersebut bisa dilakukan langsung melalui media peraga atau dengan media cetak yaitu menggunakan hasil cetakan, berupa gambar, tulisan, atau campuran antara tulisan dan gambar yang dibuat secara tercetak sehingga mudah untuk disimpan dan efektif sebagai sarana peningkatan pengetahuan. Hal ini berlaku untuk pengetahuan penyakit scabies yang terjadi pada ternak kambing. Seperti penjelasan Parwiyati, dkk (2014) bahwa

pelaksanaan penyuluhan yang berbentuk media cetak bisa dijadikan salah satu sarana peningkatan pengetahuan penyakit scabies yang terjadi pada ternak kambing.

Peningkatan pengetahuan merupakan suatu proses belajar yang dirancang untuk membantu seseorang mengembangkan dirinya, dimana seseorang tersebut menerima gagasan baru atau ketrampilan yang dapat mencapai tujuan yang diinginkan dan memuaskan dirinya (Suhardiyono, 1992; Sasongko, 2011). Hal ini juga berlaku terhadap pengetahuan tentang penyakit scabies pada ternak kambing tersebut, dimana pengetahuan responden melalui pengembangan diri dan pengalaman sebelumnya membantu untuk memahami tentang penyakit scabies. Sehingga oleh Dewi dan Nurelilasari (2019), dijelaskan bahwa tingkat pengetahuan peternak sangat berpengaruh terhadap tinggi rendahnya scabies di lingkungan

Hidayat (2020), mengatakan berdasarkan ilmu pengetahuan, penyakit scabies adalah penyakit kulit yang disebabkan oleh tungau *S. scabiei*. Infeksi tungau pada hewan dapat mengakibatkan

Tabel 3. Gambaran Tindakan Peternak Terhadap Penanganan Penyakit Scabies Pada Ternak Kambing Di Kecamatan Jeunieb Kabupaten Bireuen

No	Pengetahuan	Jumlah Responden (orang)	Jawaban			
			SM	M	T.M	STM
			Responden (orang)	Responden (orang)	Responden (orang)	Responden (orang)
1	Mencampur ternak dalam satu kandang bisa menyebabkan penularan scabies ?	75	25 (33,3%)	42 (56%)	8 (10,7%)	-
2	Tatacara melakukan pengobatan dan pengendalian scabies pada ternak kambing ?	75	24 (32%)	43 (57,3%)	8 (10,7%)	-
3	Jenis obat-obatan yang di gunakan untuk mengobati scabies ?	75	23 (32%)	42 (56%)	10 (13,3%)	-

Ket

SM : Sangat Mengerti

M : Mengerti

TM : Tidak Mengerti

STM : Sangat Tidak

dermatitis atau kerusakan pada kulit dan bila terserang akan mengalami kegelisahan pada hewan penderita dan scabies ini juga akan menyerang manusia (zoonosis).

Menurut Maulana (2017) pengetahuan tentang penyakit scabies penting dipelajari, apalagi penyakit ini bersifat zoonosis (dari hewan ke manusia atau dari manusia ke hewan), scabies ini juga menyerang sistem imun (Lastuti dkk., 2018). Selain itu scabies merupakan penyakit yang menyebabkan gatal sehingga mengalami depresi dan kelelahan. Dan penyakit scabies ini terjadi kelompok ternak atau masyarakat dikarenakan pola hidup dengan lingkungan yang tidak bersih.

3. Tindakan Peternak Terhadap Penanganan Penyakit Scabies pada Ternak Kambing

Setelah dilakukan survey dan diberikan pertanyaan dalam bentuk kuisioner kepada 75 (tujuh puluh lima) orang responden peternak yang berhubungan dengan tindakan terhadap penanganan penyakit scabies pada lingkungan ternak kambing. Maka didapatkan jawaban seperti yang terlihat pada Tabel 3. berikut ini

Berdasarkan hasil yang ditampilkan dalam Tabel 3. berhubungan dengan tindakan responden peternak terhadap penanganan kasus penyakit scabies pada lingkungan ternak kambing. Dari pertanyaan satu yang berhubungan dengan apakah mencampur ternak dalam satu kandang bisa menyebabkan penularan scabies?, terlihat ada 25 (33,3%) reponden menjawab sangat mengerti bahwa apabila ada ternak kambing yang mengalami scabies dicampur dengan ternak sehat dalam satu kandang akan menular secara keseluruhan ternak, sementara ada 42 (56,0%) menjawab mengerti, sisanya sekitar 8 (10,7) responden menjawab tidak mengerti apakah ternak yang terjangkit scabies bisa menular ke ternak sehat apabila di campur dalam satu kandang.

Untuk pertanyaan kedua berhubungan dengan tatacara melakukan pengobatan dan pengendalian scabies pada ternak kambing, terlihat ada 24 (32%) responden menjawab sangat mengerti terhadap pengobatan ternak apabila terjangkit scabies, sementara 43 (57,3%) menjawab mengerti, sedangkan yang sisanya 8 (10,7%) responden menjawab tidak mengerti terhadap tata cara pengobatan dan pengendalian scabies pada ternak kambing. Selanjutnya untuk pertanyaan ketiga yang berhubungan dengan jenis obat-obatan yang di gunakan untuk mengobati scabies, terlihat ada 23 (30,7%) menjawab sangat mengerti dan 42 (56,0%) menjawab bisa mengerti terhadap jenis-jenis obat yang digunakan untuk untuk penanganan scabies, semetaran sisanya 10 (13,3%) responden menjawab tidak mengerti jenis-jenis obat untuk mengatasi scabies pada ternak kambing. Berdasarkan hasil yang telah diuraikan pada Tabel 3. dapat dijelaskan bahwa tindakan peternak terhadap penanganan penyakit scabies pada lingkungan ternak kambing dari persentase jumlah responden yang menjawab dengan sangat mengerti bisa mencapai rata-rata 32,0 % dan yang menjawab mengerti mencapai rata-rata 56,4 %. Sementara yang menjawab tidak mengerti rata-rata berada di angka 11,6%. Dari rata-rata tersebut dapat dikatakan bahwa jawaban terhadap tindakan responden peternak dalam penanganan penyakit scabies pada ternak kambing di

Kecamatan Jeunib Kabupaten Bireuen terlihat sudah bagus. Penyakit scabies atau kudis menular adalah salah satu jenis ektoparasit (parasit luar tubuh) yang utama menyerang bagian kulit hewan ternak baik ruminansia (kambing, domba, sapi, kerbau, kuda) maupun aneka hewan (kucing, anjing, kelinci dan lainnya) serta dapat menular ke manusia (bersifat zoonosis).

Penyakit scabies atau kudis menular sangat populer di kalangan peternak hingga mempunyai banyak nama lain, yaitu; budug, kurap, tungau atau lain-lain menurut nama dari daerah. Belajar dari hal tersebut, maka tindakan dalam penagananan kasus scabies harus benar-benar di ketahui dan dipahami oleh peternak, karena tingginya kasus scabies yang menyerang ternak akan berdampak terhadap kualitas produksi dan menghindari kerugian ekonomi secara berkepanjangan.

Effriansyah (2012), menyatakan bahwa penyakit scabies tidak hanya mengakibatkan kerugian ekonomi karena menurunnya produktivitas dan kematian saja, namun dampak negatif lainnya adalah terjadi penurunan minat peternak untuk mengembangkan usahanya tersebut. Dapat dijelaskan bahwa penanganan kesehatan merupakan salah satu hal yang penting dan utama dalam seluruh kegiatan usaha ternak kambing. Menjaga kesehatan ternak meliputi tindakan pemeriksaan, pencegahan, pengendalian dan pengobatan (Aldiano, 2016).

Selanjutnya oleh Septiawan dan Suci (2020) dinyatakan bahwa penyakit scabies atau kudis merupakan penyakit kulit menular (zoonosis) yang disebabkan oleh infeksi tungau jenis *Sarcoptes scabiei*. Menurut Ginting (2010), penyakit ini sering menimbulkan masalah kesehatan pada kambing yang terinfeksi seperti penambahan berat badan menurun, merusak kulit, menular pada manusia dan mengakibatkan kematian terutama dalam kasus yang parah.

Rezki (2017) mengatakan bahwa penyakit yang disebabkan parasit eksternal (ektoparasit) seperti scabies, bisa menjadi

salah satu penyakit utama terhadap penurunan produktivitas ternak. Karena parasit ini akan bertahan hidup di tubuh hospes dengan memakan jaringan tubuh, mengambil nutrisi untuk makanannya dengan menghisap darah hospes. Akibatnya dari scabies ini secara nyata akan menurunkan bobot badan, pertumbuhan yang lambat, menurun kekebalan tubuh hingga kematian.

Untuk menghindari resiko peningkatan scabies pada ternak adalah dengan tindakan terhadap pengawasan kesehatan, penanganan kandang, pencegahan, pengobatan, menjaga kebersihan lingkungan, peralatan produksi. Secara umum terhadap tindakan tersebut dikakukan harus di ikuti kemampuan peternak dalam mengenali lingkungan dan mekanisme penularan dari penyakit scabies.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali U, Sumartono dan Nurul Humaidah (2012). *Pembinaan Masyarakat Tani Peternak Kambing Dan Domba Di Desa Sumbersekar, Kecamatan Dau, Kabupaten Malang*. Jurnal Dedikasi, Vol. 9: 60-66.
- Arikunto, Suharsimi. (2012). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta
- Awaliyah F.S. (2020). *Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Peternak Tentang Pemanfaatan Limbah Ternak Sapi Di Kelurahan Nongkosawit Kecamatan Gunungpati Kota Semarang*. Skripsi. Jurusan Geografi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang.
- Aldiano V. (2016). *Manajemen Kesehatan Kambing Perah Di Balai Besar Pelatihan Peternakan Batu Jawa Timur*. Tugas Akhir. Program Studi Diploma III Kesehatan Ternak, Fakultas Vokasi Universitas Airlangga Surabaya.
- BPS Bireuen (2020). *Bireuen Dalam Angka 2020*. Laporan Tahunan. Badan Pusat Statistik Kabupaten Bireuen.
- Dewi Sri S.S. dan Nurelilasari Siregar (2019). *Hubungan Personal Hygiene Dengan Kejadian Skabies di Panti Asuhan Hayat Sabungan Jae*. Jurnal Kesehatan Ilmiah Indonesia (Indonesian Health Scientific Journal). Vol. 4 (2).
- Effriansyah, Y. (2012). *Sanitasi Kandang Ternak*. Skripsi. Program Peternakan Fakultas Pertanian Universitas Sriwijaya, Indralaya.
- Ginting, N. (2010). *Pengobatan Kudis (Sarcoptes Scabiei) Dengan Ivomec Pada Kambing*. Hemera Zoa. Vol. 76 (1), 50-52.
- Hidayah A M. (2020). *Prevalensi Dan Tingkat Keparahan Skabies Pada Ternak Kambing Di Kecamatan Mempawah Hilir Kabupaten Mempawah Provinsi Kalimantan Barat*. Skripsi. Fakultas Kedokteran Hewan Universitas Airlangga Surabaya
- Kasmar Ihwal Nur (2015). *Prevalensi Scabies Pada Kambing di Kecamatan Bontotiro, Kabupaten Bulukumba*. Skripsi. Program Studi Kedokteran Hewan Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin Makassar
- Lastuti NDR, Hastutiek P, Suwanti LT, Chrismanto D. 2018. *Exploration of Sarcoptes scabiei Antigenic Protein which Play Roles in Scabies Pathogenesis in Goats and Rabbits*. Iran J Parasitol 13(3): 466- 472.
- Maulana (2017). *Penanganan Scabies Pada Ternak Kambing*. Loka Penelitian Kambing Potong Badan Litbang Pertanian.
- Parwiyati, S., W. Sumekar dan D. Mardiningsih (2014). *Pengaruh Penggunaan Media Booklet Pada Peningkatan Pengetahuan Peternak Kambing Tentang Penyakit Scabies Di Ktt Ngupoyo Sato Desa Wonosari Kecamatan Patebon*. Animal Agriculture Journal 3(4): 581-585.
- Rezki N S. (2017). *Uji Aktivitas Ekstrak Daun Sirih (Piper Betle L.) Secara In Vivo Terhadap Scabies Pada Kambing Kacang (Capra Hircus)*. Skripsi Program Studi Kedokteran Hewan Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin Makassar.
- Sasongko D.A. (2011). *Pengaruh Media Penyuluhan Melalui Folder Terhadap Peningkatan Pengetahuan Peternak Tentang Penyakit Kudis Pada Ternak Kelinci di Desa Bantir Kecamatan Sumowono*. Skripsi. Fakultas Peternakan Universitas Diponegoro Semarang.

Septiawan B dan Suci W. (2020)
*Efektivitas Pengobatan Scabies
Pada Kambing Peranakan Ettawa
Dengan Metode Subkutan Dan
Topikal.* E-Prosiding Seminar
Nasional Ilmu Peternakan
Terapan, Jember Jawa Timur, 19-
22 September 2020